

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Diri**

##### **1. Pengertian Konsep diri**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008) istilah konsep memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Istilah diri berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri

Pengertian umum dari konsep diri dalam psikologi menurut Fitts (dalam Agustiani,2006) adalah konsep pusat (*central construct*) untuk dapat memahami manusia dan tingkah lakunya serta merupakan suatu hal yang dipelajari manusia melalui interaksinya dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan nyata di sekitarnya. Meninjau konsep diri secara fenomenologis, Fitts mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, maka ditetapkan sebagai kerangka acuan (*frame of reference*) dalam ia berinteraksi dengan lingkungannya.

Konsep diri berkembang secara bertahap, misalnya pada saat bayi seseorang mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dengan pengalaman berhubungan

dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain tentang dirinya.

Fitts (dalam Agustiani,2006), mengemukakan bahwa konsep diri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku seseorang. Oleh karena itu, dengan mengetahui konsep diri seseorang maka akan lebih memudahkan untuk meramalkan dan memahami tingkah lakunya. Jika individu mempersiapkan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi pada sdirinya, maka hal ini menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya sebagaimana ia lakukan terhadap obyek-obyek lain yang ada di dalam kehidupannya. Jadi diri yang dilihat, dihayati dan dialami seseorang itu disebut konsep diri.

Sedangkan menurut Marsh (1990), konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yaitu terdiri atas pengetahuan, harapan dan penilaian tentang diri sendiri. Pengetahuan disini ialah informasi yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri. Selain individu mempunyai satu set pandangan tentang siapa dirinya, individu juga memiliki atu set pandangan lain, yaitu tentang kemungkinan menjadi apa di masa mendatang. Singkatnya, setiap individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan tersebut berbeda-beda pada setiap individu. Sedangkan penilaian ialah pengukuran diri atas kondisi ideal yang seharusnya terjadi pada diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat terjadi pada dirinya.

Marsh (1990) menambahkan bahwa konsep diri individu terbentuk melalui imajinasi individu tentang respon yang diberikan oleh orang lain juga terbentuk melalui pengalaman individu dalam lingkungan sosialnya dan dipengaruhi secara khusus oleh evaluasi yang dilakukan oleh *significant others*. Jika seorang anak mempunyai masa kanak-kanak yang aman dan stabil maka konsep diri remaja anak tersebut secara mengejutkan akan sangat stabil.

Marsh (1990) menjelaskan bahwa *self-concept* memainkan peranan yang penting dalam proses evaluasi. Individu mengevaluasi kesempatan mereka merealisasikan tujuan dan rencananya didasarkan pada gambaran kemampuan diri mereka.

Menurut Burns (1993) konsep diri seseorang dapat bergerak di dalam kesatuan dari positif ke negatif. Hal ini berkaitan langsung dengan respon sosial individu terutama orang-orang penting terdekatnya, terhadap diri individu. Respon ini adalah persepsi orang tua atau orang-orang penting terdekatnya, terhadap diri seseorang. Jika seorang anak memperoleh perlakuan yang positif, maka akan mengembangkan konsep diri yang positif pula. Individu yang juga tidak akan ragu untuk dapat membuka diri dan menerima masukan dari luar, sehingga konsep dirinya menjadi lebih dekat pada kenyataan. Suatu konsep diri yang positif sama dengan penghargaan diri dan penerimaan diri yang positif.

Konsep diri merupakan salah satu istilah yang paling banyak ditemukan dan dibahas dalam psikologi remaja. Konsep diri adalah bagian inti

dari kepribadian, olehnya aspek ini sangat perlu mendapat perhatian dalam pembentukan dan pengembangannya.

Coopersmith (dalam Yanti, 2008) mengemukakan karakteristik remaja dengan konsep diri positif, yaitu bebas mengemukakan pendapat, cenderung memiliki motivasi tinggi untuk mencapai persepsi, mampu mengaktualisasikan potensinya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Individu yang memiliki konsep diri yang positif akan menyukai dirinya sendiri dan cukup mampu menghadapi dunia. Ia mampu mencapai prestasi yang tinggi dan menjalani kehidupan secara efektif, baik untuk keberadaan dirinya maupun orang-orang lain di sekitarnya.

Sedangkan untuk konsep diri negatif, Coopersmith dikutip oleh Partosuwiso (dalam Yanti, 2008) mengemukakan beberapa karakteristik, yaitu mempunyai konsep diri rendah adalah tidak menyukai dan menghormati diri sendiri, memiliki gambaran yang tidak pasti terhadap dirinya, sulit mendefinisikan diri sendiri dan mudah terpengaruh oleh bujukan dari luar, tidak memiliki pertahanan psikologis yang dapat membantu menjaga tingkat harga dirinya, mempunyai banyak persepsi saling berkonflik, merasa aneh dan saling terhadap diri sendiri sehingga sulit bergaul, mengalami kecemasan yang tinggi, serta sering mengalami pengalaman negative dan tidak dapat mengambil manfaat dari pengalaman tersebut. Konsep diri akan terutuk ke negative apabila seseorang tidak dapat melaksanakan perkembangan dengan baik.

## 2. Aspek-aspek Konsep Diri

Menurut Marsh (1990) konsep diri terdiri dari 11 aspek yang terbagi menjadi 3 (tiga) aspek konsep diri akademik, 7 (tujuh) aspek konsep diri non-akademik, dan 1 (satu) aspek konsep diri secara umum. Aspek-aspek tersebut yaitu:

### a. Konsep diri akademik, yang terdiri dari :

#### (1) Matematika (*Math*)

Aspek ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan, kegemaran, dan ketertarikan individu terhadap mata pelajaran matematika

#### (2) Bahasa (*Verbal*)

Aspek ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan, kegemaran dan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran bahasa (khususnya bahasa Indonesia), membaca dan bertutur kata dengan orang lain.

#### (3) Sekolah secara umum (*General School*)

Aspek ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap, tingkah laku, penyesuaian diri siswa terhadap guru, teman, pelajaran dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Marsh (2003) mengungkapkan bahwa konsep diri akademik bisa membuat individu menjadi lebih percaya diri dan merasa yakin akan kemampuan mereka karena sebenarnya konsep diri akademis itu sendiri

mencakup bagaimana individu bersikap, merasa dan mengevaluasi kemampuannya.

b. Konsep diri non akademik, yang terdiri dari :

(1) Penampilan fisik (*physical appearance*)

Aspek ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa menilai penampilan fisik dirinya, kelebihan maupun kekurangan dari penampilan fisik yang dimiliki oleh siswa.

(2) Kejujuran-kepercayaan (*Honesty-trustworthiness*)

Aspek ini bertujuan untuk mengetahui kejujuran dan kepercayaan siswa terhadap diri sendiri dan juga orang lain.

(3) Kemampuan fisik (*physical abilities*)

Aspek ini bertujuan agar siswa dapat mengukur sampai dimana kemampuannya dalam melakukan hal-hal yang berhubungan dengan fisiknya seperti olahraga dan menari

(4) Stabilitas emosional (*emotional stability*)

Aspek ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa mengetahui, mengendalikan diri dan menunjukkan perasaannya dalam segala situasi dan kondisi di sekelilingnya.

(5) Hubungan dengan orang tua (*Parent relation*)

Aspek ini mengetahui bagaimana hubungan antara siswa dengan orang tuanya selama ini, terutama dalam hal komunikasi.

(6) Hubungan dengan teman sesama jenis kelamin (*Same sex relations*)

Aspek ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan siswa dengan teman sekolah maupun teman di luar sekolah yang berjenis kelamin sama.

(7) Hubungan dengan lawan jenis kelamin (*opposite sex relations*)

Aspek ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan siswa dengan teman sekolah maupun teman di luar sekolah yang berbeda jenis kelamin.

c. Konsep diri secara umum

Konsep diri secara umum terdiri dari aspek diri secara umum (*general self*). Aspek ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran umum diri siswa itu sendiri, bagaimana kepercayaan terhadap dirinya sendiri, kepuasan terhadap dirinya sendiri, dan kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki oleh siswa.

### 3. Faktor-faktor Konsep Diri

Menurut Marsh (1993), faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu:

a. Faktor eksternal

(1) Orang tua

Orang tua kita merupakan kontak sosial paling awal yang kita alami dan yang paling kuat. Informasi yang dikomunikasikan orang tua pada anak akan lebih menancap daripada informasi lain yang diterima anak sepanjang

hidupnya dan orang tualah yang menetapkan penghargaan bagi anak-anaknya. Marsh (1993) menyatakan bahwa ada kaitan yang positif antara keyakinan orang tua dan keyakinan anak terhadap kemampuannya. Hubungan ini meningkat selama masa sekolah dasar.

(2) Teman sebaya

Teman sebaya sangatlah mempengaruhi konsep diri remaja. Remaja juga membutuhkan penerimaan dari temannya atau kelompoknya. Apabila anak selalu digoda, dicaci maki dan dibentak, maka konsep diri anak akan terganggu. Jadi pandangan individu mengenai kemampuannya juga didapat dari pengaruh teman sebaya.

(3) Masyarakat

Anak muda tidak terlalu mementingkan kelahiran mereka, kenyataannya bahwa mereka hitam atau putih, anak orang kaya atau bukan, mereka laki-laki atau perempuan. Tetapi masyarakat menganggap penting fakta semacam ini, akhirnya penilaian ini sampai pada anak dan mempengaruhi konsep dirinya.

b. Faktor internal

(1) Kepercayaan diri

Remaja yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan merasa yakin akan kemampuannya dan mereka akan berusaha mencapai potensi yang tinggi. Sebaliknya remaja yang mempunyai kepercayaan diri rendah akan meliputi keraguan akan kemampuan yang dimilikinya.

## (2) Penerimaan diri

Para remaja yang dapat menerima baik kelebihan maupun kekurangannya akan dapat memperkirakan kemampuan yang dimilikinya, dan yakin terhadap ukuran-ukurannya sendiri tanpa harus terpengaruh terhadap pendapat-pendapat orang lain selanjutnya remaja akan mampu untuk menerima keterbatasan dirinya tanpa harus menyalahkan orang lain.

## (3) Penghargaan diri

Rasa harga diri pada diri remaja tumbuh dan berasal dari penilaian pribadi yang kemudian menghasilkan suatu akibat terutama pada proses pemikiran, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, nilai-nilai, dan tujuannya yang membawa kearah keberhasilan atau kegagalannya. Pada remaja yang menghargai dirinya akan berpikir positif akan kemampuannya.

## 4. Perkembangan Konsep Diri Remaja

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan atau hereditas. Konsep diri merupakan faktor bentukan dari pengalaman individu selama proses perkembangan dirinya menjadi dewasa. Proses pembentukan tidak terjadi dalam waktu singkat melainkan melalui proses interaksi secara berkesinambungan. Burns (1979) menyatakan bahwa konsep diri berkembang terus sepanjang hidup manusia, namun pada tahap tertentu, perkembangan konsep diri mulai berjalan dalam tempo yang lebih lambat.

Adapun menurut Hurlock (1999), kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja antara lain:

a. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan.

b. Penampilan diri

Tipe cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

c. Keputusan seks

Keputusan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada pelakunya.

d. Nama dan julukan

Nama-nama tertentu yang akhirnya menjadi bahan tertawaan dari teman-teman akan membawa seorang remaja kepada pembentukan konsep diri yang lebih negative. Demikian halnya dengan cara berpakaian, remaja dapat menilai atau mempunyai gambaran mengenai dirinya sendiri.

e. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan dirinya dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja ini akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya

f. Teman-teman sebaya

Perlakuan teman dapat menguatkan atau mebuyarkan gambaran diri seseorang. Bila seseorang menemukan dirinya kalah “cakep”, pandai dalam studi, hebat berolahraga dan olah seni dibandingkan dengan orang lain, maka gambaran dirinya yang positif juga terhambat untuk tumbuh. Sebaliknya jika seseorang merasa sama baik, atau malah lebih baik dari mereka, maka rasa harga dirinya akan dipacu untuk berkembang.

g. Kreatifitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya.

h. Cita-cita

Remaja yang realistic tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan

diri dan kepuasan diri yang lebih besar dan memberikan konsep diri yang positif.

## 5. Pengukuran Konsep Diri

Burns (1993) mengemukakan dua cara yang dapat dilakukan untuk mengukur konsep diri, yaitu :

- a. Melalui respon atas aitem-aitem dalam skala konsep diri spesifik yang diberikan kepada subjek
- b. Melalui pengamatan individual atas pola perilaku yang muncul dari subjek.

Untuk metode pelaporan yang digunakan dalam mengukur konsep diri individu di antaranya :

- a. Skala penilaian

Skala ini dapat berupa kuesioner, inventori, atau skala-skala sikap yang diberikan kepada subjek

- b. Daftar ceklist

Metode ini mengarahkan subjek untuk memilih aitem-aitem yang sesuai dengan kondisi subjek yang sebenarnya

- c. Teknik Sort-Q

Metode ini mengarahkan subjek untuk melakukan sortir ataupun pengaturan terhadap kumpulan aitem-aitem yang ada dalam tes. Sehingga didapatkan sebuah kontinum penilaian yang sesuai dengan diri subjek.

d. Metode respons yang tidak terstruktur (bebas)

Metode ini meminta subjek untuk memberikan jawaban yang tidak terstruktur (bebas). Jenis soal yang ditawarkan biasanya tertulis dalam bentuk essay, dimana subjek disuruh untuk menuliskan kata-kata dalam kolom yang kosong

e. Teknik-teknik proyektif

Teknik ini sering digunakan dalam mengukur konsep diri yang tidak sadar (*unconscious self-concept*)

f. Wawancara

Alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur konsep diri ini cukup banyak. Marsh (1992) membuat beberapa alat ukur konsep diri yang dapat digunakan di berbagai negara, diantaranya adalah SAS (*Sydney Attributional Scale*), SDQI, SDQII dan SDQIII (*Self Description Questionnaire*), ASDQI dan ASDQII (*Academic Self Description Questionnaire*), EASDQ (*Elite Athlete Self Description Questionnaire*), PSDQ (*Physical Self Description Questionnaire*), dan NSCQ (*Nurse Retention Index Questionnaire*).

Pada penelitian ini menggunakan pengukuran dengan daftar *check list* dengan alasan untuk mengecek pernyataan-pernyataan yang sesuai sehingga dapat menjelaskan dirinya sendiri.

## **B. Pengambilan Keputusan Karier**

### **1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Karier**

Bimbingan Karir menurut Manhiru (1988) adalah proses pemberian bantuan kepada siswa dalam memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan mengenal kesempatan kerja, mampu mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat mengelola pengembangan kariernya. Dari pengertian di atas jelaslah bahwa pelaksanaan bimbingan karier di sekolah adalah proses membantu siswa agar memahami diri dan dapat mengambil keputusan yang tepat untuk kemantapan cita-citanya.

Secara umum tujuan bimbingan karier di sekolah adalah membantu siswa dalam memahami diri dan lingkungannya dalam mengambil keputusan, merencanakan dan pengarahan kegiatan-kegiatan yang menuju kepada karier dan cara hidup yang akan memberikan rasa kepuasan karena sesuai, serasi, dan seimbang dengan dirinya dan lingkungannya (Sukardi,1984)

Para siswa yang setelah lulus akan melanjutkan pendidikannya, maupun yang langsung bekerja, akan melalui suatu proses pengambilan keputusan mengenai suatu pekerjaan yang dipilihnya. Hal tersebut sangatlah kompleks dan memerlukan sebanyak-banyaknya informasi, pengetahuan, pertimbangan, dan didalamnya terkandung suatu harapan dan keyakinan atas apa yang di perbuat.

Hasil dari proses bimbingan karier di sekolah merupakan salah satu input yang meliputi sejumlah pengarahan informasi bagi siswa yang

bersangkutan, terutama informasi tentang keadaan dirinya, pendidikan lanjutan dan lapangan pekerjaan, baik keputusan untuk melanjutkan pendidikan maupun keputusan memasuki lapangan pekerjaan. Kedua-duanya memerlukan pertimbangan lebih dahulu, terutama berkaitan dengan kemampuan diri individu siswa yang bersangkutan. Bagi mereka yang langsung memilih lapangan pekerjaan akan menilai dirinya sendiri bidang pekerjaan apa yang cocok dengan dirinya.

Bakat memberikan kecenderungan untuk memperoleh keberhasilan dalam bidang tertentu. Minat memberikan kecenderungan senang atau tidak senang pada pelajaran atau pekerjaan tertentu. Hal ini sangat penting untuk pengambilan keputusan tentang pekerjaan yang dicita-citakannya.

Dengan melihat kemungkinan-kemungkinan di atas maka terdapat empat jalur yang dapat ditempuh para siswa SMA/SMK setelah menamatkan pendidikannya, yaitu:

- a. Para siswa yang langsung terjun ke lapangan kerja.
- b. Para siswa yang mengambil kursus atau latihan atau penataran sebelum bekerja.
- c. Para siswa yang memilih melanjutkan pendidikannya ke tingkat akademi atau sarjana muda.
- d. Para siswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi jenjang strata satu/S1.

## 2. Pengertian Pengambilan Keputusan Karir

Pengambilan keputusan menurut Dagun dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan (2006) adalah pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu. Proses ini meliputi dua alternative atau lebih karena seandainya hanya terdapat satu alternative tidak akan ada keputusan yang harus diambil. Hal ini senada dengan pendapat Terry (dalam Syamsu 2002), pengambilan keputusan adalah pemilihan alternative perilaku dari dua atau lebih.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2006) dijelaskan karier adalah perkembangan dan kemajuan di kehidupan pekerjaan, jabatan, dan sebagainya atau karier adalah pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Karir menurut Super (dalam Sukardi 1989) adalah sebagai suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan, jabatan-jabatan dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dalam dunia kerja.

Menurut Gibson dkk (1995), karir adalah rangkaian sikap dan perilaku yang berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dan rangkaian aktivitas kerja yang terus berkelanjutan. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karir adalah serangkaian pengalaman yang dilalui oleh setiap orang dalam dunia kerja.

Pengambilan keputusan karir menurut Tolbert (dalam Manrihu, 1988) adalah suatu proses sistematis dari berbagai data yang digunakan dan

dianalisis atas dasar prosedur-prosedur yang eksplisit dan hasil-hasilnya dievaluasi sesuai dengan yang diinginkan

Sedangkan menurut Ginzberg (dalam Wicaksono,2010) merupakan suatu proses untuk menentukan pilihan dari berbagai alternative yang berkaitan dengan pekerjaan. Menurut Thomas & Marshal (dalam Wicaksono,2010) pengambilan keputusan karier merupakan suatu ketrampilan atau kemampuan yang diartikan sebagai aktivitas mental dan fisik yang sistematis dan terkondisi yang pembentukannya melalui latihan atau kegiatan.

Mitchell & Krumboltz (1987) mengatakan bahwa seseorang mengambil keputusan karier karena ia terlibat dalam berbagai perilaku yang mengarah ke suatu karier. Beberapa perilaku pengambilan keputusan karier antara lain bersekolah serta memasuki program latihan, melamar pekerjaan, peningkatan pekerjaan, berubah jabatan atau memasuki pekerjaan baru. Dasar pelaksanaan perilaku tersebut menurut teori belajar adalah munculnya minat akibat dari generalisasi pengamatan diri yang berasal dari pengalaman belajar sebelumnya.

Mitchell dan Krumboltz (1979) menggambarkan teori pembelajaran sosial tentang pengambilan keputusan karir berdasarkan teori perilaku Bandura (1977). Meskipun ide Bandura mengenai perolehan perilaku telah berubah sampai pada beberapa tingkat tertentu Krumboltz tidak membuat perubahan yang berarti dalam teorinya. perbedaan antara teori-teori yang berasal dari teori pembelajaran dan teori kepribadian dan faktor adalah teori tersebut tidak begitu memperhatikan peran kepribadian, seperti minat dan

nilai-nilai, dalam proses pengambilan keputusan karir, tetapi lebih memfokuskan pada proses pembelajaran yang mengarahkan pada keyakinan dan minat diri serta bagaimana hal ini mempengaruhi proses pengambilan keputusan karir.

Teori tersebut juga berbeda dari aliran perkembangan (*developmentalist*) dalam beberapa aspek intinya yaitu bahwa mereka tidak menimbang tingkat perkembangan. Teori-teori pembelajaran percaya bahwa karena banyaknya faktor yang melingkupi pilihan dan penyesuaian karir telah dipelajari, teori mereka harus menghitung proses pembelajaran yang mengarahkan terhadap tercapainya keyakinan dan sikap kritis terhadap proses pengembangan karir.

Krumboltz et al (1975) menekankan bahwa pengalaman belajar yang unik dari masing-masing individu selama hidupnya menyebabkan berkembangnya pengaruh-pengaruh primer yang mengarahkan pengambilan keputusan kariernya. Pengaruh tersebut mencakup:

- a. Penggeneralisasian *self* berdasarkan pengalaman dan kinerja yang terkait dengan standar yang dipelajari
- b. Keterampilan yang dipergunakan dalam menghadapi lingkungan
- c. Perilaku memasuki karier seperti melamar pekerjaan atau memilih lembaga pendidikan atau pelatihan.

Pengambilan keputusan karier merupakan proses yang kontinu yang sebagian besar aspek individual memperoleh prioritas untuk dipertimbangkan yaitu ketrampilan, bakat, minat, nilai-nilai prestasi, karakteristik kepribadian dan kematangan. Teori pengambilan keputusan karier menurut Tiedeman dan O'Hara (dalam Sukardi, 1987) menyatakan bahwa identitas karier individu terbentuk oleh pengambilan keputusan yang menjadi sasaran pemahaman dan kehendak individu. Pengambilan keputusan merupakan upaya untuk membantu individu untuk menyadari semua faktor yang melekat pada pengambilan keputusan sehingga mereka mampu membuat pilihan-pilihan yang didasarkan pada pengetahuan tentang diri dan informasi lingkungan yang sesuai.

Keputusan karier merupakan suatu hal yang dipilih secara sadar dan keputusan karier yang bijaksana terletak dalam pengelolaan tentang diri sendiri dan lingkungan hidupnya. Munandir (1996) menyatakan bahwa informasi tentang diri sendiri meliputi:

- a. Kemampuan intelektual
- b. Bakat khusus di bidang studi akademik
- c. Minat-minat baik yang bersifat lebih luas maupun yang bersifat lebih khusus
- d. Hasil belajar dalam berbagai bidang studi inti
- e. Sifat-sifat kepribadian yang mempunyai relevansi terhadap partisipasi dalam suatu program stud akademik, terbuka, jujur dan berwatak baik

- f. Perangkat kemahiran kognitif, seperti kemampuan untuk mengadakan analisis dan sintesis
- g. Nilai-nilai kehidupan dan cita-cita masa depan
- h. Memiliki bekal ketrampilan khusus yang relevan bagi program persiapan karier
- i. Kesehatan fisik dan mental
- j. Kematangan vokasional (karier)

Disamping informasi tentang diri sendiri terdapat pula informasi tentang lingkungan hidup yang relevan bagi keputusan karier, khususnya informasi pendidikan (*educational information*) dan informasi jabatan (*vocational information*) yang bersama-sama dikenal sebagai informasi karier (*career informational*).

### **3. Faktor-faktor Pengambilan Keputusan Karir**

Karier merupakan pilihan hidup yang akan selalu ditekuni dan dikembangkan oleh setiap individu guna mewujudkan identitas diri di tengah masyarakat. Berdasarkan teori pengambilan karir behaviorial yang disusun oleh Krumboltz (dalam Munandir,1996) terdapat empat kategori faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir seseorang, yaitu :

- a. Faktor genetik

Faktor ini dibawa dari lahir berupa wujud dan keadaan fisik dan kemampuan. Keadaan diri bisa membatasi preferensi atau ketrampilan

seseorang untuk menyusun rencana pendidikan dan akhirnya untuk bekerja. Teori ini mengatakan bahwa orang-orang tertentu terlahir memiliki kemampuan besar atau kecil, untuk memperoleh manfaat dari pengalaman-pengalamannya dengan lingkungan, sesuai dengan keadaan dirinya. Kemampuan-kemampuan khusus seperti kecerdasan dan bakat merupakan hasil interaksi predisposisi bawaan dengan lingkungan yang dihadapi seseorang.

b. Kondisi lingkungan

Faktor lingkungan yang berpengaruh pada pengambilan keputusan karir ini, berupa kesempatan karir, kesempatan pendidikan dan pelatihan, kebijakan dan prosedur seleksi, imbalan, undang-undang dan peraturan perburuhan, peristiwa alam, sumber alam, kemajuan teknologi, perubahan dalam organisasi sosial, sumber keluarga, sistem pendidikan, lingkungan tetangga dan masyarakat sekitar, pengalaman belajar. Faktor-faktor ini umumnya ada di luar kendali individu, tetapi pengaruhnya bisa direncanakan atau tidak bisa direncanakan.

c. Faktor belajar

Kegiatan yang paling banyak dilakukan manusia adalah belajar. Ini dilakukan hampir setiap waktu sejak masa bayi, bahkan ada ahli yang mengatakan sejak di dalam kandungan. Ada 2 jenis belajar, yaitu belajar instrumental dan asosiatif.

- 1) Belajar instrumental adalah belajar yang terjadi melalui pengalaman orang waktu berada di suatu lingkungan dan ia mengerjakan langsung atau mereaksi terhadap lingkungan itu, dan ia mendapatkan sesuatu sebagai hasil dari tindak perbuatannya itu, yaitu hasil yang dapat diamatinya.
- 2) Belajar asosiatif adalah pengalaman dimana orang mengamati hubungan antara kejadian-kejadian dan mampu memprediksi apa konsekuensinya.

d. Ketrampilan menghadapi tugas atau masalah

Ketrampilan ini dicapai sebagai buah interaksi atau pengalaman belajar, ciri genetik, kemampuan khusus, dan lingkungan. Termasuk di dalam ketrampilan ini adalah standar kinerja, nilai kinerja, kebiasaan kerja, proses persepsi dan kognitif, set, mental, respons emosional. Dalam pengalamannya, individu menerapkan ketrampilan ini untuk menghadapi dan menangani tugas-tugas baru.

Sedangkan menurut Frank Parsons (dalam Sukardi, 1987) di dalam pengambilan keputusan karier ada tiga faktor yang berpengaruh agar pilihan yang diambil nanti menjadi bijaksana, yaitu:

- a. Pemahaman yang baik mengenai diri sendiri, seperti : minat, sikap, ambisi, keterbatasan atau hambatan serta penyebab hambatan tersebut
- b. Pemahaman mengenai dunia pekerjaan, termasuk pengetahuan mengenai persyaratan-persyaratan serta kondisi yang diperlukan agar dapat

mencapai kesuksesan, keuntungan dan kerugian, kompetensi dan kesempatan serta proyek yang berbeda dari setiap bidang pekerjaan. Salah satu aspek penting perencanaan dalam pengembangan karier adalah kesadaran mengenai tuntutan pendidikan yang diperlukan untuk menekuni karier tertentu.

- c. Penilaian yang tepat mengenai hubungan kedua faktor tersebut di atas. Pengambilan keputusan karier haruslah berdasarkan penilaian yang tepat atas pertimbangan-pertimbangan yang rasional sehingga ada kesesuaian antara individu dengan bidang karier yang diinginkan.

Menurut Oemar Hamalik (1992) faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pilihan karier atau *vokasional* adalah sebagai berikut:

- a. Persepsi terhadap karakteristik personal. Karakteristik ini untuk menunjukkan apakah dia mapan atau tidak terhadap tuntutan jabatan tertentu
- b. Persepsi tentang gambaran jabatan yang spesifik. Seorang yang berminat terhadap suatu pekerjaan baru akan memberikan kepuasan atas keinginan atau akan menolak jabatan itu karena tidak memberikan kesempatan dan tidak bermakna (bernilai) bagi dirinya
- c. Persepsi terhadap gambaran sikap teman dan keluarganya. Seseorang dalam memilih pekerjaan kerap kali dihubungkan dengan persepsi sikap-sikap dan rencana-rencana teman dan keluarganya

#### 4. Proses Perkembangan Karier

Kesesuaian perilaku individu yang berkaitan dengan karier yaitu meliputi rangkaian sikap dan kompetensi individu yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, pengalaman dan aktifitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dengan rangkaian aktivitas pendidikan dan kerja yang terus berkelanjutan, dengan demikian karier seorang individu melibatkan rangkaian pilihan dari berbagai macam kesempatan yang diharapkan dapat sesuai pada usia-usia tertentu yang berkaitan dengan tahap proses perkembangan karier.

Tahapan perkembangan karier menurut Super (dalam Winkel, 2006) mengenai *life span-life space*, adalah hubungan antara tahapan hidup psikologis dengan teori peranan sosial untuk mendapatkan gambaran umum mengenai karier yang multi peran. Ada dua dimensi yang dibangun dalam teori tersebut. Dimensi waktu yang diistilahkan dengan *life span*, merupakan tahapan perkembangan karier yang dimainkan sesuai dengan umur yakni masih seorang anak, belajar, hidup dalam masyarakat, bekerja, menikah sampai dengan masa pension. Dimensi kedua merupakan dimensi ruang atau *life space* yakni dimensi yang berkaitan dengan kondisi sosial tempat individu tersebut hidup. Sehingga pada usia tertentu, individu memiliki peran perkembangan yang harus dijalankan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Berikut merupakan lima tahap perkembangan karier, yaitu:

- a. Fase pengembangan (*Growth*), dari saat lahir sampai umur lebih kurang 15 tahun, dimana anak-anak mengembangkan berbagai potensi, pandangan khas, sikap, minat dan kebutuhan-kebutuhan yang dipadukan dalam struktur gambaran diri.
- b. Fase eksplorasi (*Exploration*) dari umur 15-24, dimana orang muda memikirkan berbagai alternative jabatan
- c. Fase pemantapan (*Establishment*) dari umur 25-44 tahun yang bercirikan usaha tekun memantapkan diri melalui seluk beluk pengalaman selama menjalani karier tertentu
- d. Fase pembinaan (*Mintenance*) dari umur 45-64 tahun, dimana orang yang sudah dewasa menyesuaikan diri dalam penghayatan jabatan
- e. Fase kemunduran (*Decline*), bila orang memasuki masa pensiun dan harus menemukan pola hidup baru sesudah melepaskan jabatannya.

Kelima tahap ini dipandang sebagai acuan bagi munculnya sikap-sikap dan perilakunya yang menyangkut keterlibtana dalam suatu jabatan, yang tampak dalam tugas-tugas perkembangan karier. Pada masa tertentu dalam hidupnya individu diharapkan pada tugas-tugas perkembangan karier tertentu.

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMK kelas XII yang berada pada tahapan eksplorasi. Tahap ini terjadi pada masa remaja, mulai usia 15 hingga 24 tahun. Menurut Super pada tahap ini individu banyak melakukan penjajagan atau mengeksplorasi karir yang cocok dengan dirinya. Tugas perkembangan pada tahap ini menurut Winkel dan Sri Hartuti (2006) adalah

mengkristalisasi, menspesifikasi dan mengimplementasi pilihan karier. Tahap ini dibagi menjadi tiga sub tahap, yaitu:

- a. Sub tahap sementara (14-17 tahun). Tugas perkembangan pada sub tahap ini adalah mengkristalisasi pilihan pekerjaan. Individu mulai dapat menggunakan *self-preference* untuk melihat kesesuaian suatu bidang dan tingkat pekerjaan dengan dirinya.
- b. Sub tahap peralihan (17-21 tahun). Perkembangan pada sub tahap ini adalah mengkhususkan pilihan pekerjaan
- c. Sub tahap uji coba (21-24 tahun). Tugas perkembangan pada sub tahap ini adalah mengimplementasikan pilihan pekerjaan.

## 5. Teori Pilihan Karier

Teori Roe tergolong teori pilihan karir yang berdasar pada teori kepribadian. Roe mengenali delapan kelompok pekerjaan dan enam aras (tingkatan) untuk setiap kelompok. Kelompok (penggolongan) itu adalah :

- a. Jasa: orang bekerja untuk melayani orang lain.
- b. Kontak bisnis: hubungan orang-orang dalam pekerjaan lebih menekankan tujuan mempengaruhi orang lain daripada memberikan bantuan.
- c. Organisasi: pekerjaan-pekerjaan manajerial, kerah putih, hubungan formal antar orang.

- d. Teknologi: pekerjaan yang berkenaan dengan produksi, pemeliharaan, pengangkutan barang, dan keperluan umum, teknik kerajinan, transportasi, komunikasi, dan sebagainya.
- e. Luar rumah: pekerjaan-pekerjaan di luar rumah, seperti pertanian, pengairan, pertambangan, kehutanan, peternakan, hubungan antar orang tidak penting, pekerjaan luar yang mengenakan mesin masuk golongan.
- f. Sains: pekerjaan keilmuan, penerapan teori, penelitian; untuk penelitian-penelitian di bidang ilmu-ilmu perilaku, seperti psikologi ini ada hubungannya dengan golongan.
- g. Budaya umum: pekerjaan-pekerjaan pelestarian dan pewarisan budaya, seperti pendidikan keguruan, wartawan, hukum, keagamaan, bahasa dan bidang humaniora lainnya.
- h. Seni dan hiburan: hubungan dalam pekerjaan ini adalah antara satu orang atau kelompok orang yang memiliki ketrampilan khusus di bidang seni kreatif dengan masyarakat umum.

John Holland (dalam Mu'awanah 2009) berpendapat bahwa orang yang memiliki minat yang berbeda dan bekerja pada lingkungan yang berbeda adalah orang yang memiliki kepribadian dan sejarah hidup yang berbeda. Tipe kepribadian menurut Holland meliputi :

- a. Kepribadian artistik

Kepribadian ini ditandai dengan kesenangan untuk mengekspresikan inisiatif, kreatifitas, inovatif, orisinalitas yang berhbungan dengan hal-hal

kesenian. Orang yang berkepribadian artistik dapat memasuki karier seperti desainer, seniman dan sebagainya.

b. Karakteristik konvensional

Orang yang berkepribadian konvensional biasanya orang yang pemalu. Ia akan merasa senang melakukan tugas-tugas yang bersifat rutin, konformitas dan menekankan efisiensi kerja. Orang demikian dapat memilih pekerjaan ahli tata buku, sekretaris atau administrasi.

c. Kepribadian wirausaha

Kepribadian wirausaha yang ditandai dengan energi dan motivasi yang tinggi, memiliki kemampuan mengendalikan sekelompok orang, maupun menjalin relasi sosial dan ramah terhadap orang lain

d. Kepribadian penyelidikan

Orang yang berkepribadian *investigative* ialah orang yang memiliki kemampuan berfikir rasional untuk mengembangkan kemampuan intelektual serta memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, orang yang berkepribadian ini dapat menjadi seorang ilmuwan maupun peneliti yang baik.

e. Kepribadian realistik

Ciri-ciri yang menonjol pada orang berkepribadian realistik ialah cenderung kurang menyukai hal-hal yang berhubungan dengan orang lain, menyukai pekerjaan konkrit, praktis, realistik dan mekanis

f. Kepribadian sosial

Orang yang berkepribadian sosial ditandai dengan karakteristik pada orientasi sosial, memiliki empati dan memahami relasi sosial, suka menolong dan dapat menjalin kerja dengan orang lain, misalnya pengajar, pekerja sosial, perawat, psikolog dan lainnya.

**C. Hubungan Konsep Diri dengan Pengambilan Keputusan Karier**

Ahli psikologi (Hurlock,1999) berkeyakinan bahwa konsep diri dan pengambilan keputusan karier mempunyai hubungan yang erat. Siswa yang dapat mengambil keputusan karier tinggi cenderung memiliki konsep diri yang berbeda dengan siswa yang bingung dalam mengambil keputusan memanager karier. Siswa yang memandang positif tentang dirinya akan menganggap keberhasilan sebagai hasil jerih payahnya karena secara tidak langsung motivasi yang dimiliki juga menjadi tinggi. Sedangkan siswa yang sulit memanager kariernya akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan dan kurang dapat merealisasikan cita-citanya, sehingga siswa hanya akan pasrah dengan keadaan yang ada dan keadaan di masa depannya

Rogers (dalam Burns 1993) menyatakan bahwa konsep diri memainkan peranan yang sentral dalam tingkah laku manusia, bahwa semakin besar kesesuaian di antara konsep diri dan realitas semakin berkurang ketidakmampuan diri orang yang bersangkutan dan juga semakin berkurang perasaan tidak puasny. Hal ini karena cara individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya.

Menurut teori Super (Sukardi,1993) kerja merupakan perwujudan konsep diri. Artinya bahwa orang mempunyai konsep diri dan ia berusaha menerapkan konsep diri itu dengan memilih pekerjaan, hal yang menurut orang tersebut paling memungkinkannya berekspresi diri. Menurut paham ini, pilihan karir adalah soal mencocokkan (*matching*). Teori perkembangan menerima teori *matching* (teori konsep diri), tetapi memandang bahwa pilihan kerja itu bukan peristiwa yang sekali terjadi dalam hidup seseorang. Orang dan situasi lingkungannya itu berkembang, dan keputusan karir itu merupakan rangkaian yang tersusun atas keputusan yang kecil-kecil.

Melalui konsep diri siswa mampu mengetahui seperti apa kemampuan yang dimilikinya, potensi, bakat, minat, cita-cita, keadaan psikologis saat mengalami suatu problem, pendapat orang lain tentang hal-hal yang siswa kerjakan sehari-hari. Sehingga akan mempermudah siswa dalam mengambil keputusan memilih karir yang tepat untuk dirinya dimasa akan datang. Dengan demikian siswa tidak mengalami kebingungan untuk memanage kariernya.

Dalam kehidupan sehari-hari konsep diri diterapkan oleh seseorang sesuai dengan keadaan dirinya sendiri. Misalnya seseorang yang berkonsep diri baik dalam mengambil suatu keputusan maka ia akan mempelajari dan mempertimbangkan kenyataan yang sesungguhnya tentang keputusan yang akan dia ambil. Dengan kata lain orang yang mempunyai konsep diri positif akan mengambil keputusan tanpa emosional. Jadi konsep diri mempunyai peranan untuk meningkatkan bahkan mengurangi kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan karier.

Penelitian sebelumnya yang dipaparkan oleh Hartono (2010) terdapat korelasi positif yang signifikan antara aspek pemahaman diri dan pemahaman karier secara bersama-sama dengan kemandirian pengambilan keputusan karier siswa yang diberi bimbingan karier berbantuan komputer, dan terdapat korelasi positif yang signifikan antara aspek pemahaman diri dengan kemandirian pengambilan keputusan karier siswa yang diberi bimbingan karier berbantuan komputer. Artinya terdapat hubungan anatara konsep diri dengan hal pengambilan keputusan karier.

#### **D. Konsep Islam tentang Konsep Diri dan Pengambilan Keputusan Karir**

##### **1. Konsep Diri Menurut Islam**

Konsep diri adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya, juga nilai-nilai yang dianutnya. Visi, misi, cita-cita, sifat (kekuatan dan kelemahan), merupakan bagian dari konsep diri. Membangun konsep diri membantu kita merencanakan kesuksesan ke depan. Bahkan salah satu ekspresi yang kuat dari bertakwa adalah merencanakan pengembangan diri kita.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ

بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al Hasyr : 18)

Di kalangan para ahli sufi terdapat argument bahwa “Siapa yang mengetahui dirinya sendiri, pasti akan mengenal Tuhan-Nya” dan mengenal diri sendiri merupakan jalan pintas untuk mengenal Allah SWT. Allah berfirman "di dalam diri mereka itu banyak terdapat tanda-tanda kebesaran Allah. Di dalam Al-Quran disebutkan sebagaimana berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya; sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (Q.S.91:7-10).

Jadi manusia diberi pengetahuan tentang hal-hal yang positif dan negatif. Selanjutnya manusia mempunyai kebebasan untuk memilih jalan mana yang akan dia tempuh. Manusia punya potensi untuk menjadi jahat, sebagaimana ia juga punya potensi untuk menjadi baik.

Agama Islam datang untuk mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia. Manusia adalah makhluk yang termulia dari segala ciptaan Tuhan

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (QS. Al-Isra' ayat 70).

Walaupun demikian, manusia dapat pula jatuh kederjat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

"kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya."(QS.At Tiin ayat 6).

Keimanan akan membimbing kita untuk membentuk konsep diri yang positif, dan konsep diri yang positif akan melahirkan perilaku yang positif pula, yang dalam bahasa agama disebut amal sholeh. Tidak sedikit ayat-ayat yang terdapat dalam al-Quran yang menyebut kata iman dan diiringi oleh kata amal, ini bukan saja menunjukkan eratnya hubungan diantara keduanya, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya iman dan amal tersebut, sehingga nilai seseorang ditentukan oleh iman dan amalnya juga. Sesungguhnya Allah Taala tidak akan melihat kepada bentuk rupa, tidak pula keturunan bangsa, tidak juga harta tetapi , ia melihat kepada hati dan amal perbuatan . Semua manusia adalah sama disisi Allah, yang lebih mulia hanyalah orang yang paling bertakwa

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu.

Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal." (QS. Al Hujurat ayat 13).

Memang diakui adanya kemungkinan seseorang akan dapat dipengaruhi oleh lingkungan teman sepergaulannya sebagai *reference group*

وَإِذْ قَالُوا الَّذِينَ آمَنُوا أَأَقَالُوا إِيمَانَهُمْ إِذَا دَخَلُوا إِلَىٰ شَيْطَانِيهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُمُسْتَهْزِؤُونَ

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman" dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok" (QS. Al-Baqoroh ayat 14)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu, apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu, apa yang telah kamu kerjakan." (QS. Al-Maaidah ayat 105)

Islam juga menekankan pentingnya pendidikan bagi anak-anak, terutama dalam keluarga. Pendidikan yang diterima seseorang dimasa kecil akan dapat mempengaruhi konsep dirinya dikemudian hari. Banyak orang tua yang kurang memahami makna pendidikan; mereka beranggapan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan hanyalah pendidikan yang disengaja saja (seperti mengajarkan nilai-nilai moral

kepada anak-anak, dan lain sebagainya) yang ditujukan kepada objek didik, yaitu anak.

## 2. Pengambilan Keputusan Menurut Islam

Islam merupakan agama yang bersifat universal, artinya bersifat menyeluruh dan mengajarkan kebajikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pengambilan keputusan. Biasanya pengambilan keputusan dilakukan oleh seorang pemimpin atau individu yang dipercaya oleh masyarakat, namun demikian pengambilan keputusan dalam setiap persoalan termasuk di dalamnya persoalan pendidikan ternyata tidaklah semudah yang kita bayangkan, melainkan memerlukan analisis yang mendalam, karena apabila tidak dianalisis dapat berdampak negatif bagi individu maupun masyarakat.

Islam mengajarkan pula tentang prinsip-prinsip dalam pengambilan suatu keputusan :

### a. Adil

Prinsip yang pertama dan paling utama dalam pengambilan keputusan adalah adil. Secara istilah adil dapat diartikan tidak berat sebelah, tidak memihak dan seimbang. Prinsip keadilan sangat penting karena dengan keadilan keputusan yang diambil tidak merugikan orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Maidah ayat 8)

#### b. Amanah

Melalui amanah maka dalam pengambilan keputusan akan memiliki dampak psikologis bahwa keputusan tersebut merupakan keputusan yang harus dilaksanakan dan akan dipertanggung jawabkan dikemudian hari. Firman Allah SWT,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ -  
وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu sedangkan kamu mengetahui (akibatnya)."(QS.Al Anfaal 27-28)

#### c. Istiqomah

Dalam Islam Istiqomah berarti berpendirian teguh atas jalan yang lurus, berpegang pada akidah Islam dan melaksanakan syariat dengan

teguh, tidak berubah dan berpaling walau dalam apa-apa keadaan sekalipun. Dalam pengambilan keputusan kita harus mempunyai keteguhan yang berdasarkan nilai-nilai Islami artinya kita tidak mudah goyah dalam membela kebenaran

#### d. Kejujuran

Dalam Islam kita dituntut untuk bersikap jujur dalam setiap perbuatan, termasuk dalam pengambilan keputusan. Karena melalui kejujuran akan mendekatkan kita kepada kebaikan. Rasulullah bersabda :

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a., dari Nabi Muhammad saw. bahwasanya beliau bersabda. “Sesungguhnya sidik itu membawa pada kebaikan, dan kebaikan akan menunjukkan pada surga. Dan seseorang berperilaku sidik, hingga ia dikatakan sebagai seorang yang siddiq. Sementara kedustaan akan membawa pada keburukan, dan keburukan akan mengantarkan pada api neraka. Dan seseorang berperilaku dusta, hingga ia dikatakan sebagai pendusta.” (HR. Bukhari)

Selain itu baik secara implisit maupun eksplisit al-Qur'an memberikan tuntunan kepada manusia untuk berkarir dan memenuhi kebutuhan hidup. Seperti dalam QS An Nisa ayat 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
 اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَسَبْنَ ۚ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمًا

“Dan janganlah kamu menginginkan terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”(QS. An-Nisa’ ayat 32).

Ayat diatas, secara tegas memerintahkan manusia untuk berusaha atau berikhtiar. Setiap manusia akan mendapatkan sesuatu sesuai yang mereka usahakan atau kerjakan.

### 3. Konsep Karier Menurut Islam

Kerja atau amal menurut Islam dapat diertikan dengan makna yang umum dan makna yang khusus. Amal dengan makna umum ialah melakukan atau meninggalkan apa jua perbuatan yang disuruh atau dilarang oleh agama yang meliputi perbuatan baik atau jahat. Perbuatan baik dinamakan amal soleh dan perbuatan jahat dinamakan maksiat.

Adapun kerja atau amal dengan maknanya yang khusus iaitu melakukan pekerjaan atau usaha yang menjadi salah satu unsur terpenting dan titik tolak bagi proses kegiatan ekonomi seluruhnya. Kerja dalam makna yang khusus menurut Islam terbahagi kepada:

- a. Kerja yang bercorak jasmani (fizikal)
- b. Kerja yang bercorak aqli/fikiran (mental)

Dari keterangan hadis-hadis Rasulullah s.a.w, terdapat kesimpulan bahawa konsep kerja menurut Islam adalah meliputi segala bidang ekonomi yang dibolehkan oleh syarak sebagai balasan kepada upah atau bayaran, sama

ada kerja itu bercorak jasmani (fizikal) seperti kerja buruh, pertanian, pertukangan tangan dan sebagainya atau kerja bercorak aqli (mental) seperti jawatan pegawai, baik yang berupa perguruan, iktisas atau jawatan perkeranian dan teknikal dengan kerajaan atau swasta. Antara hadis-hadis tersebut ialah: "Tidaklah ada makanan seseorang itu yang lebih baik daripada apa yang dimakannya dari hasil usaha tangannya sendiri". (Riwayat al-Bukhari)

#### **E. Hipotesis**

Pengertian Hipotesis menurut Sugiyono (2009) merupakan jawapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Menurut Arikunto (2005), jenis Hipotesa penelitian pendidikan dapat di golongan menjadi dua yaitu :

1. Hipotesa Kerja, atau disebut juga dengan Hipotesa alternatif ( $H_a$ ).

Hipotesa kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.

$H_a$  : Terdapat hubungan antara konsep diri dengan pengambilan keputusan karier siswa kelas XII SMK N 1 Jenangan Ponorogo

2. Hipotesa Nol (*Null hypotheses*)  $H_0$ . Hipotesa nol sering juga disebut Hipotesa statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik.

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan pengambilan keputusan karier siswa kelas XII SMK N 1 Jenangan Ponorogo

Berdasarkan hipotesis yang telah dipaparkan, peneliti memiliki dugaan sementara bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK N 1 Jenangan Ponorogo. Peneliti sepakat dengan pernyataan  $H_a$  di atas. Adapun kebenarannya maka akan dilakukan penelitian pada subjek yang telah ditentukan di lembaga tersebut.